

JURNAL FUADUNA

Jurnal Kajian Keagamaan dan
Kemasyarakatan

Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017



POLA MATEMATIKA PADA SURAT AL FALAQ DAN ANNAAS
Aniswita, Gema Hista Medika

ULAMA DAN KARYA TULIS:DISKURSUS KEISLAMAN DI MINANGKABAU AWAL ABAD 20
Apria Putra

KISAH BATU DALAM TEKS HADIS SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
Salmah, Desri Nengsih

NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL
(Konteks Budaya Minangkabau)
Norsaleha Mohd. Salleh, Noor Hafizah Mohd. Haridi, Phayilah Zakaria,
Juzlinda Mohd. Ghazali, Gazali Bin Runun Abdullah dan Mohd. Shairawi Mohd. Noor

ظاهرة الفروق اللغوية في اللغة العربية واستشهادها بالأدب القرآنية
Oktarina Yusra

**PROFESIONALISME DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**
Tomi Hendra

**KATA PINJAMAN BAHASA ARAB DALAM
BAHASA MINANGKABAU**
Zikrawahyuni Maiza



<http://ejournal.iaibukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna>
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Bukittinggi



KISAH BATU DALAM TEKS HADIS SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

Salmah
IAIN Batusangkar
Email : salmah@iainbatusangkar.ac.id

Desri Nengsih
IAIN Batusangkar

Diterima: 20 Agustus 2017	Direvisi :10 Oktober 2017	Diterbitkan:15 Desember 2017
---------------------------	---------------------------	------------------------------

ABSTRACT

This study was aimed to find information of the text of hadith as moral education material. The method used was Takhrij al-Hadith method. Coastal hadist carried out by Mu'jam al-Mufabratsy li Alfazh al-Hadith an-Nabawi written by A.J. Wensink. The hadith found in four books of hadith. The hadiths found then carried out the quality of the sanad of the hadith, the quality of the traditions of the hadith and the conduct and analysis of education from the content of the hadith traditions. Based on this research, it could be found out the stone that charge moral education material to children between 3 and 5 years. This material can be used by the educators especially for the parents in giving moral education

Keywords: *Stone, hadith, educational material, children's morals*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi teks hadis tentang kisah batu sebagai materi pendidikan akhlak anak. Metode yang digunakan adalah metode Takhrij al-Hadis. Pencarian hadis dilakukan dengan menggunakan Mu'jam al-Mufabratsy li Alfazh al-Hadis an-Nabawi karangan A.J. Wensink, dan hadis ditemukan dalam empat kitab sumber hadis. Hadis yang ditemukan kemudian dilakukan analisis kualitas sanad hadis, kualitas matan hadis dan dilakukan juga analisis pendidikan dari kandungan matan hadis. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa hadis tentang kisah batu bermuatan materi pendidikan akhlak untuk anak pada usia antara 3 sampai 5 tahun. Materi ini dapat digunakan oleh pendidik khususnya orang tua dalam mendidik akhlak anak.

Kata kunci: *Batu, hadis, materi pendidikan, akhlak anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Pada hakikatnya pendidikan itu terdiri dari aksi dan reaksi yang tak terbilang banyaknya, baik antara pasangan maupun antara kelompok. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian dari interaksi

sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia. (Miftahul Huda, 2008:8). Interaksi Pendidikan dalam kehidupan manusia telah lama terjadi jauh sebelum manusia sendiri mengenal defenisi dari pendidikan yang kini dipahami sebagai

salah satu bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia.

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. ke dunia ini agar dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh umat-Nya karena di dalamnya memuat lengkap tentang segala pengetahuan mengenai kisah orang-orang terdahulu termasuk segala pola interaksi kehidupannya dalam berasosiasi dari masa ke masa untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi umat yang beriman yang hidup setelahnya. (Lihat QS. Yusuf (12):111). Dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat banyak kisah yang menceritakan interaksi pendidikan dalam kehidupan sosial manusia yang dapat diambil pelajaran dan contoh. Namun, terkadang kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an ada yang diceritakan secara lengkap, ada yang diceritakan hanya sebagiannya saja, dan ada yang diceritakan dalam bentuk garis besar saja, dan bahkan juga ditemui adanya sebagian kisah-kisah yang pernah terjadi pada masa umat dahulu tidak disebutkan dalam al-Qur'an, maka di sinilah hadis mengaplikasikan fungsinya sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, apakah itu untuk menguatkan suatu hukum yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an (*bayân ta'kid*), memperjelas sesuatu yang hanya disebutkan secara garis besarnya saja dalam al-Qur'an (*bayân tafsîr*) dan bahkan untuk menetapkan atau mengkabarkan sesuatu yang belum disebutkan dalam al-Qur'an (*bayân tsyri'*), seperti halnya kisah batu yang

terdapat dalam hadis Rasulullah yang membawa lari baju Musa As.

Nabi Musa As. sangat dikenal dengan sifat pemalunya jika ada bagian dari tubuhnya terlihat oleh orang lain. Oleh karena itu, ia selalu memelihara bagian tubuhnya agar tidak terlihat oleh orang lain, namun sikapnya yang seperti ini menimbulkan fitnah dalam kalangan Bani Isra'il dengan mengatakan bahwa Musa menderita suatu penyakit kulit atau kulitnya sangat buruk sekali. Pengawasan Allah tidak luput untuk menjaga Rasul utusan-Nya, maka suatu hari Allah menggerakkan batu tempat biasanya Musa meletakkan pakaiannya dengan membawa lari bajunya dihadapan khlayak ramai, sehingga semua orang melihat bahwa Musa As. tidak menderita penyakit apapun yang sudah disebar oleh Bani Israil.

Jika kisah tentang batu ini diceritakan kepada anak-anak tentu akan menimbulkan kesan tersendiri bagi mereka, terutama akan menumbuhkan nilai-nilai moral atau akhlak dalam diri mereka melalui tokoh-tokoh yang diceritakan karena anak-anak ketika mereka berada dalam tahap masa kanak-kanak memiliki ketertarikan terhadap cerita-cerita atau dongeng-dongeng. Maka di sini para orang tua dituntut untuk kreatif dan selektif memilihkan bahan cerita yang akan disampaikan kepada anak, terutama ceritakanlah kepada anak cerita-cerita yang berasal dari al-Qur'an dan hadis seperti kisah tentang batu ini yang terdapat dalam hadis

Rasulullah. Di samping itu, akhlak dan tindakan anak juga banyak dipengaruhi oleh kisah-kisah yang pernah didengar atau dibacanya, maka menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk memperhatikan materi kisah yang akan disampaikan kepada anak.

Melihat kondisi pada saat sekarang ini, banyak dari orang tua yang lupa untuk memperhatikan perkembangan akhlak anak-anak mereka, dan ini terbukti ketika sebagian dari para orang tua mengungkapkan, "Anak-anak saya mendapatkan makanan yang paling baik, memakai busana yang bagus beserta fasilitas yang tercukupi, saya bekerja siang dan malam untuk mencukupi kebutuhan mereka." (Sa'id Mursi, 2006:3). Perkataan orang tua yang spontan seperti ini dan bahkan tindakan mereka tersebut merupakan sebuah kelengahan dan pemahaman dangkal tentang arti sebuah pemberian terbaik yang semestinya diberikan oleh orang tua muslim kepada anak-anaknya. Terkadang para orang tua sibuk memenuhi kebutuhan *jasadiyah* atau fisik anak, namun lupa memenuhi kebutuhan rohani anak, baik dari segi penanaman nilai-nilai agama, keimanan, ibadah dan akhlak mereka. Maka, dalam hal ini dituntut bagi para orang tua untuk menanamkan moral-moral atau akhlak kepada anak semenjak dini mungkin yang dimulai dari hal yang terkecil seperti halnya dengan memilihkan kisah-kisah yang islami pada anak yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan akhlak. Sebagaimana An-Nahlawiy menyebutkan dalam bukunya "*Ushûl at-*

Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuha" bahwa dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa, hal ini dikarenakan kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. (an-Nahlawiy, 1989: 332). Di samping itu, kisah edukatif akan melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahan, serta pengambilan pelajaran darinya. (an-Nahlawiy, 1989: 332). Keadaan ini menginspirasi penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang unsur-unsur pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis Rasulullah tentang kisah batu ini.

Untuk menemukan informasi hadis tentang kisah batu ini, dimulai dengan mengumpulkan redaksi hadis tersebut melalui kamus hadis dengan meninjau kualitas hadis-hadis tersebut baik pada sanad ataupun pada matannya dengan menggunakan metode *takbrij al-hadîts* serta memberikan pemahaman yang proposional terhadap hadis dan menggali materi pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Adapun sumber data hadis dalam kajian ini berasal dari kitab-kitab hadis yang

mu'tamad (standar) dan *mu'tabarab* (diakui) seperti *al-Kutub at-Tis'ab*. Untuk penjelasan dilengkapi dengan kitab-kitab *syarh* hadis seperti *Fath al-Bâriy*, *Syarh an-Nawawiy 'ala Shabîh Muslim*, serta buku-buku pendidikan yang terkait.

LANDASAN TEORI

Akhlak dan Anak

Akhlak merupakan salah satu hasil yang dapat dirasakan oleh orang yang telah mendapatkan pendidikan atau dengan kata lain, orang yang berpendidikan sudah semestinya memiliki akhlak dan tentunya akhlak yang terpuji, yang dapat dijadikan contoh teladan bagi orang yang berada disekitarnya, sebab akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seorang terdidik. Hal ini sesuai dengan defenisi akhlak yang terdapat dalam kitab *Dairatul Ma'arif* yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa "*akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik.*" (Abuddin Nata, 1997: 5). Adapun pengertian anak dalam kamus lengkap psikologi karya J.P. Chaplin adalah "*Seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan, bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.*" (Chaplin, 2004: 43). Dari pengertian istilah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak anak adalah sebuah proses usaha yang sengaja diadakan oleh orang tua berbentuk bimbingan dan

pembinaan pada masa kanak-kanak untuk membentuk karakter kepribadian, baik pada diri seorang anak sampai bermetamorfosis menjadi kebiasaan hingga masa dewasa dan berakhir sampai menutup umur.

Faktor Pembentuk Akhlak Baik dan Buruk Anak

Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddîn*, "*Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasehat, dan pendidikan dan tiada pula fungsinya hadis Nabi yang mengatakan, "Perbaikilah akhlakmu sekalian."* (al-Ghazali: t.th:54)

Akhlak merupakan hasil sebuah usaha (*muktasabah*) seperti wasiat, nasehat, dan pendidikan yang sungguh-sungguh dilakukan dengan niat pencapaian karakter diri yang lebih baik untuk sosial kehidupan bermasyarakat, atau dengan kata lain akhlak akan selalu senantiasa berubah seiring perubahan masyarakat dan lingkungan sekitar tempat berdiamnya seseorang. Ketika seorang anak berdiam dalam lingkungan yang baik atau kondusif, maka proses pembentukan akhlak akan berlangsung secara baik dan selalu mengarah kepada ajaran-ajaran perbuatan baik. Sebaliknya, jika seorang anak berdiam dalam lingkungan yang kurang atau bahkan tidak baik, maka proses pembentukan akhlak baik akan berlangsung secara lambat dan tak menutup kemungkinan akan terjerumus pada ajaran perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan norma positif.

Dalam proses perubahan dan terbentuknya akhlak yang akan terjadi secara alamiah karena pengaruh lingkungan, khususnya pertemanan, Nabi Muhammad Saw. telah mendatangkan perumpamaan (*tamtsil*) dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, ”*Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (Duduk denganya) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan bisa jadi engkau akan dapati darinya aroma yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapati darinya bau bangus (besi).*” (HR. Muslim)

Jika kita mencermati perumpamaan hadis di atas secara kontekstual dengan seksama dapat diketahui bahwa hadis tersebut memiliki pemahaman selaras dengan teori konvergensi, yaitu sebuah teori yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. (Arifin, 1991:113)

Dikatakan pengaruh faktor luar, disebabkan berasal dari luar dalam diri dan dalam hadis di atas diterangkan sebagai lingkungan pergaulan memiliki andil besar dalam perubahan diri. Dengan mengingat sifat manusia yang bersosial, tidak dapat dipungkiri adanya interaksi pergaulan antara

satu orang individu dengan individu lainnya. Dan dinamakan faktor dalam diri disebabkan banyak dorongan dari dalam diri yang mendominasi. Perihal pergaulan, seseorang memiliki kebebasan diri penuh untuk memilih dengan dan kepada siapa dia bergaul, ketika diri seorang itu pada awalnya berangkat dari dominasi nilai positif berlandaskan agama, maka keyakinan agama itulah yang akan menjadi polisi terkuat yang akan selalu senantiasa memantau gerak geriknya sendiri selama bergaul dan nilai aplikasinya, maka dia akan memilih teman yang baik, sehingga tidak berlaku baginya “salah bergaul” yang akan menjerumuskannya pada dampak merugikan untuknya berupa keburukan dan bahkan kehinaan. Sebaliknya, ketika diri seseorang itu pada awalnya terdominasi oleh nilai semberono atau ketidaktahuan pada siapa saja semestinya boleh bergaul dan nilai aplikasinya, maka dia akan serampangan memilih teman tanpa mengetahui latar belakang temannya, sehingga sifat kesemberonan itulah yang akan menjadi dampak terkuat yang akan selalu menjadi penyesalan ketika perbuatan bodoh terjadi dan berdampak langsung pada dirinya, sehingga berlaku istilah baginya “salah bergaul” yang akan menjerumuskannya pada dampak merugikan untuknya berupa keburukan dan bahkan kehinaan.

Oleh sebab itu, perlu kiranya orang tua senantiasa mengontrol dan mengarahkan kepada siapa anaknya bergaul dan jangan

lupa juga agar membenamkan pada diri anak keyakinan agama yang baik sebelum anak-anaknya menginjakkan kaki mereka keluar rumah agar mereka tetap menjaga diri dengan mental yang kuat. Sebab, dengan keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang akan menjadi polisi dan pengawas dari segala tindakan. (Zakiyah Drajat, 1975:44)

Manfaat penanaman akhlak sejak masa kanak-kanak

Menanamkan akhlak kepada anak merupakan pilihan cerdas orang tua, agar tidak selalu diliputi rasa cemas serta kekhawatiran berlebihan ketika anaknya pergi bermain keluar dari rumahnya dan dapat mendidik anak agar bisa merasa mandiri selama terpisah oleh orang tuanya sehingga dewasa kelak akan berkepribadian kreatif, bertanggung jawab dan tidak cengeng. Karena menurut didikan yang diterima seseorang diwaktu kecil akan ikut menentukan jalan hidupnya setelah ia dewasa. (Zakiyah Drajat, 1976:19). Akibat prilaku yang baik, seorang anak kelak akan selalu dianugerahkan kehidupan yang baik selama di dunia dan sebagai makhluk yang taat kepada Allah Swt. yang dijamin baginya juga kebahagiaan di akhirat. (Lihat surat *an-Nabl* (16): 97 dan surat *al-Mu'min* (40): 40)

Agama Islam bukanlah agama yang berisikan janji-janji palsu karena Islam berisikan ajaran yang berjalan seiring fitrah kemanusiaan. Kandungan yang terdapat dalam dua surat di atas merupakan keniscayaan yang akan terjadi dan didapatkan bagi seseorang yang selalu mengaplikasikan akhlak yang baik dimanapun ia berada dalam tatanan hidup bermasyarakat. Seorang yang berakhlak baik akan senantiasa membantu semua orang yang membutuhkan bantuan tanpa melihat latar belakang dan siapa yang ditolongnya dan perbuatan ini akan menjadikannya terlepas dari segala kesulitan karena dimanapun ia berada, pasti akan berada bersamanya orang-orang yang siap menolong keluar dari kesulitannya sehingga ia akan senantiasa merasa bahagia. Kemudian orang yang berakhlak dijamin oleh Allah Swt. sebuah kebahagiaan akhirat karena semua perbuatan di dunia ini merupakan isi dari ajaran agama Islam dan siapapun yang mempraktekkan ajaran agamanya disebut orang yang bertaqwa, tak ada tempat yang layak baginya selain syurga. (lihat surat *az-Zumar*:73-74).

Begitu besar manfaat dan pentingnya menanamkan akhlak dari masa kanak-kanak yang atau dikenal juga dengan masa *golden age* ditinjau dari perspektif Islam bagi seorang manusia. Sebuah masa yang sangat memiliki pengaruh besar bagi baik atau buruknya masa depan seorang anak,

baik masa depan di dunia maupun masa depan di akhirat.

PEMBAHASAN

Tinjauan redaksional hadis:

adapun redaksi hadis tentang kisah batu ini adalah:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رُوْحُ بْنُ عَبَادَةَ حَدَّثَنَا
عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدٍ وَخَلَّاسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مُوسَى كَانَ
رَجُلًا حَيِيًّا سَتِيرًا لَا يُبْرَى مِنْ جُلْدِهِ شَيْءٌ اسْتَحْيَاءً مِنْهُ فَأَذَاهُ
مَنْ أَذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا مَا يَسْتَبْرُؤُ هَذَا التَّسْتُرُ إِلَّا مِنْ
عَيْبٍ يَجْلِدُهُ إِمَّا بَرَصٌ وَإِمَّا أُذْرَةٌ وَإِمَّا آفَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ أَرَادَ أَنْ
يُبْرِّئَهُ مِمَّا قَالُوا لِمُوسَى فَخَلَا يَوْمًا وَحْدَهُ فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى
الْحَجَرِ ثُمَّ اعْتَسَلَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا وَإِنَّ
الْحَجَرَ عَدَا بِتَوْبِهِ فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الْحَجَرَ فَجَعَلَ
يَقُولُ تَوْبِي حَجْرٌ تَوْبِي حَجْرٌ حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي
إِسْرَائِيلَ فَرَأَوْهُ عَزِيمًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ وَأَبْرَاهُ مِمَّا يَقُولُونَ
وَقَامَ الْحَجْرُ فَأَخَذَ تَوْبَهُ فَلَبَسَهُ وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ
فَوَاللَّهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدْبًا مِنْ أَرْتِرِ ضَرْبِهِ ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا
فَذَلِكَ قَوْلُهُ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا
مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا } (رواه
البخاري)

“Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Ibrahim telah bercerita kepada kami Rauh bin 'Ubadah telah bercerita kepada kami 'Auf dari Al Hasan, Muhammad dan Khilas dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Nabi Musa 'Alaihissalam adalah seorang pemuda yang sangat pemalu dan senantiasa badannya tertutup sehingga tidak ada satu pun dari bagian badannya yang terbuka karena sangat pemalunya. Pada suatu hari ada orang-orang dari Bani Isra'il yang mengolok-oloknya. Mereka berkata; "Sesungguhnya tidaklah dia ini menutupi tubuhnya melainkan karena kulit tubuhnya sangat jelek, bisa jadi karena menderita sakit kusta, bisul atau penyakit-penyakit lainnya". Sungguh Allah ingin

membebaskan Nabi Musa dari apa yang mereka katakan terhadap Musa, sehingga pada suatu hari dia mandi sendirian dengan talanjang dan meletakkan pakaiannya di atas batu. Maka mandilah dia dan ketika telah selesai dia beranjak untuk mengambil pakaiannya namun batu itu telah melarikan pakaiannya. Maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu tersebut sambil memanggil-manggil; "Pakaianku, wahai batu. Pakaianku, wahai batu". Hingga akhirnya dia sampai ke tempat kerumunan para pembesar Bani Isra'il dan mereka melihat Musa dalam keadaan telanjang yang merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah. Dengan kejadian itu Allah membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan selama ini. Akhirnya batu itu berhenti lalu Musa mengambil pakaiannya dan memakainya. Kemudian Musa memukuli batu tersebut dengan tongkatnya. Sungguh demi Allah, batu tersebut masih tampak bekas pukulan Musa, tiga, empat atau lima pukulan. Inilah di antara kisah Nabi Musa 'Alaihissalam seperti difirmankan Allah 'Ta'ala: ("Wahai orang-orang beriman janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang mengolok-olok (menyakiti) Musa lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan") (QS al-Ahzab ayat 69). (HR. al-Bukhariy, 1987: 4/190)

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis ini melalui kitab *Mu'jam al-Mufabray li Alfazh al-Hadits an-Nabawiy* ditemukan informasi bahwa hadis ini terdapat dalam kitab: 1) *Shabih al-Bukhariy* pada kitab *Anbiya* bab 28, 2) *Shabih Muslim* Kitab *Fadh'il* hadis nomor 156, 3) *Sunan at-Tirmidziy* pada kitab *Tafsir Sûrah* 22 bab 34, 4) *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 2 halaman 515.

Analisis kualitas hadis: Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis ini disimpulkan bahwa hadis tentang kisah batu ini memiliki kualitas

shabīb dan dapat dijadikan sebagai hujjah karena antara perawi sebelum dengan setelahnya memiliki hubungan murid dan guru. Jika dilihat dari segi ke-*'adalab-an* dan ke-*dhabīth-an* masing-masing perawi merupakan perawi yang *tsiqah* karena tidak ditemukan adanya penilaian dari para kritikus hadis yang mencela ataupun mengurangi ke-*'adalab-an* dan ke-*dhabīth-an* mereka. Kemudian, jika redaksi matan hadis tentang permasalahan ini dicermati, maka akan ditemukan adanya beberapa perbedaan, yaitu: seperti Imam Bukhariy menggunakan redaksi “*lā yura min jildīhi syai' istihyāan minhu faadzāhu man adzāhu min Banī Isrā'īl*”. Sedangkan pada riwayat Muslim menggunakan redaksi “*la yura mutajarradan*”. Imam at-Tirmidziy dan Imam Ahmad bin Hanbal menggunakan redaksi yang sama dengan Bukhariy. Namun Ahmad bin Hanbal terlebih dahulu mengawali redaksi hadisnya dengan firman Allah. Sedangkan Bukhariy, Muslim dan at-Tirmidziy meletakkan ayat yang berkaitan dengan kisah ini di akhir redaksi hadis.

Kemudian pada redaksi matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhariy, at-Tirmidziy dan Ahmad bin Hanbal ditemukan adanya potongan lafazh “*illa min 'aib bijildīhi imma barash waimma adrah waimma afah*.” Sedangkan pada redaksi Muslim tidak ditemukan potongan lafazh seperti ini. Akan tetapi, Muslim langsung menggunakan redaksi “*annahu adaru qāla faghtasala 'inda muwaibin fawadha'a tsaubahu 'ala hajar*

fanthalaqa al-hajar yas'a wattaba'ahu bi'ashāhu.” Redaksi hadis yang terdapat dalam jalur periwayatan Muslim lebih singkat dibanding dengan tiga riwayat lainnya yang diriwayatkan oleh Bukhari, at-Tirmidziy dan Ahmad bin Hanbal.

Meskipun terdapat adanya perbedaan lafazh yang dipakai oleh perawi dalam periwayatan hadis tentang permasalahan ini, setelah diteliti dan dicermati perbedaan tersebut tidak menimbulkan pertentangan antara riwayat tersebut, akan tetapi menjadi pelengkap dan penyempurna isi kisah yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, perbedaan potongan lafazh yang dipakai juga tidak merubah makna dari hadis. Perbedaan redaksi ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-ma'na*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam matan hadis ini tidak terdapat adanya *syudzūz* kejanggalan ataupun cacat (*'illah*). Hadis ini juga tergolong kepada hadis *marfū' qauli* karena pada akhir sanad disandarkan kepada Rasulullah.

Sabab wurud hadis: Hadis ini disampaikan Rasulullah dalam menjelaskan *sababun nuḥul* (sebab turunnya) surat *al-Ahdzab* ayat 69.

Syarh hadis: Malu merupakan akhlak yang mulia lagi terpuji. Bahkan Rasulullah Saw. lebih pemalu dari pada perawan di tendanya. Oleh sebab itu, beliau

memuji rasa malu yang diungkapkan dalam sabdanya:

أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ حَدَّثَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ
مِنَّا وَفِينَا بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ فَحَدَّثَنَا عِمْرَانُ يَوْمَئِذٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ (رواه
مسلم)

“Abu Qatadah menceritakan hadis, dia berkata, "Kami berada di sisi Imran bin Hushain dalam sebuah rombongan, dan di antara kami ada Busyair bin Ka'ab, maka Imran bin Hushain, saat itu, menceritakan kepada kami, dia katakan, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Malu itu adalah baik semuanya." Atau dia berkata, "Malu itu semuanya adalah baik." (HR. Muslim, [t.th]: 1/47)

Nabi Musa As. merupakan seseorang yang sangat pemalu. Badannya senantiasa tertutup dan tidak ada satupun bagian dari badannya yang terbuka karena pemalunya. Pada masa kehidupannya, orang-orang Bani Israil memiliki kebiasaan mandi bersama di ruang terbuka dengan telanjang dan tetap biasa saja jika auratnya terlihat oleh orang lain. Hal ini memang dibolehkan dalam syari'at mereka. (Ibn Hajar, 1379: 6/437). An-Nawawiy juga menyebutkan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan mandi dalam keadaan telanjang jika sendiri dan di tempat yang tertutup, namun jika menutup aurat itu adalah lebih utama. (an-Nawawiy, 1392: 8/103).

Namun, Musa memilih untuk mandi sendiri dan tidak ingin kulit tubuhnya dan auratnya terlihat oleh orang lain. Akan tetapi, kebiasaan ini justru menimbulkan fitnah di kalangan kaum Bani Israil. Mereka

mengatakan bahwa Musa menolak untuk mandi bersama dan mandi dalam keadaan tertutup karena adanya cacat pada tubuhnya yang disembunyikan, bisa jadi kedua buah pelirnya yang besar, atau kulit tubuhnya yang jelek, atau ia menderita sakit kusta, bisul, dan penyakit-penyakit lainnya yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Fitnah ini tidak mengubah kebiasaan Nabi Musa untuk mandi sendiri, meski sebenarnya saat mandi Nabi Musa juga membuka auratnya. Hingga suatu hari Allah membebaskan Musa dari fitnah yang disebar oleh orang-orang Bani Israi'il. Ketika Musa pergi mandi sendiri seperti biasanya. Ia meletakkan bajunya di atas batu. Ketika Musa selesai mandi, ia ingin mengambil bajunya, batu itu terbang membawa bajunya. Padahal batu itu tidak memiliki kemampuan untuk bergerak, apalagi kemampuan untuk terbang karena batu itu adalah benda mati. Tetapi, Allah lah yang membuatnya terbang dengan cara yang tidak kita ketahui demi hikmah yang diinginkan-Nya, yaitu membebaskan Musa dari gosip buruk yang telah disebar oleh orang-orang Bani Israil.

Kejadian tiba-tiba ini mengejutkan Musa, maka ia berlari mengejar batu sambil memanggilnya, bajuku!, wahai batu bajuku!. Batu itu membawa terbang pakaian Musa, merupakan sebuah pemandangan yang unik. Musa seorang Nabi yang mulia, seorang pemalu yang terhormat berlari dengan telanjang mengejar batu yang membawa bajunya. Hingga ketika batu itu sampai di

permukaan Bani Israil, mereka melihat Musa yang sehat, sempurna tanpa cacat. Musnahlah kebohongan yang sudah mereka sebarkan. Batu itu berhenti dan Musa mengambil pakaiannya dan memakainya. Musa mengambil tongkatnya dan ia memukul batu itu seperti orang yang sedang kesal dan marah terhadap seseorang yang durhaka, lalim dan bengal.

Musa menyadari bahwa yang dipukulnya adalah batu, tetapi ia telah melakukan suatu perbuatan yang tidak dilakukan oleh batu. Maka, Musa memukulnya dengan pukulan yang mendidik. Orang-orang yang terhormat dan pintar dalam kondisi terkejut bisa melakukan sesuatu, dimana mereka melupakan kehormatan dan keahormatannya seperti Musa yang berlari di belakang batu dengan telanjang dan ia memukul batu tersebut untuk mendidiknya. Namun, hal yang uniknya adalah tongkat Nabi Musa yang berasal dari kayu menimbulkan bekas pada batu yang keras. Biasanya tongkat kalah dengan batu karena batu lebih keras dari kayu. Dan yang sering terjadi adalah tongkat tersebut akan patah jika dipukul ke batu. Akan tetapi, tongkat Nabi Musa tidak hanya sekedar tongkat biasa, namun tongkat yang memiliki banyak kelebihan dan salah satunya bisa meninggalkan bekas di batu sebanyak enam atau tujuh bekas pukulan. (Umar Sulaiman 'Abdullah al-Asyqar, 1997: 94)

Ibn Hajar menyebutkan bahwa dari kisah Musa ini dipahami bahwa bolehnya

melihat aurat orang lain karena darurat, bisa jadi karena sakit untuk diobati atau untuk membebaskan seseorang dari aib yang ditujukan kepadanya. Sesungguhnya para Nabi selamat dari semua celaan yang ditujukan kepadanya karena Nabi merupakan sosok yang sempurna. Kekurangan yang ditujukan kepada para Nabi dalam hal penciptaan, maka pelakunya merupakan orang kafir karena para Nabi merupakan orang-orang yang sempurna akhlak dan ciptaannya karena Allah memilih orang-orang terbaik dan terpilih untuk memikul risalah-Nya dan menunaikan amanah-Nya. Kejadian batu yang membawa lari baju Musa ini merupakan mukjizat Nabi Musa yang nyata. Kemudian, Musa juga mengetahui bahwa batu yang membawa lari pakaiannya tersebut tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah Swt. di samping itu, Musa memukul tongkatnya ke batu untuk memperlihatkan kepada kaumnya mukjizatnya yang lain melalui tongkat yang dipukulkannya ke batu untuk menunjukkan kesabaran dan ketabahannya terhadap orang-orang bodoh yang telah mengejek, mengolok-olok dan mencelanya. (Ibn Hajar, 1379: 6/438)

Para Nabi dan Rasul merupakan orang-orang yang tidak lepas dari gangguan orang-orang bodoh, sehingga dibutuhkan kesabaran untuk menghadapinya. Seperti halnya Allah membebaskan Musa dari tuduhan orang-orang bodoh dengan cara yang menyakiti Musa, namun Allah langsung

yang membuktikan dihadapan mereka bahwa apa yang mereka tuduhkan kepada Musa tidaklah benar. Selalu ada cara bagi Allah untuk menyelamatkan para Nabi dan Rasul-Nya dari tipuan orang-orang bodoh karena ia lah pemilik rencana paling sempurna.

Relevansi dengan al-Qur'an:

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوُا
مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ اللَّهُ وَجِيهًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 69)

Quraish Shihab menyebutkan “Ketidaktaatan kaum musyrikin dan munafik kepada Rasul saw. antara lain tercermin pada ejekan mereka terhadap perkawinan beliau dengan Zainab ra., padahal Rasulullah Saw. telah menjelaskan bahwa perkawinan tersebut bertujuan membatalkan adat jahiliyah yang buruk menyangkut dampak adopsi. Tuduhan mereka yang tidak sopan kepada Rasul Saw. serta ucapan-ucapan yang menyakitkan hati ini serupa dengan tuduhan yang pernah ditujukan oleh Bani Isra’il kepada Nabi Musa As. Karena itu lah ayat ini berpesan “*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang dari Bani Israil yang mengganggu dan menyakiti hati Musa, padahal beliau sama sekali jauh dari*

ucapan-ucapan dan tuduhan tersebut, *maka Allah membersihkannya dari apa, yakni tuduhan-tuduhan, yang mereka katakan.* (Quraish Shihab, 2012: 10/546)

Banyak tuduhan yang ditujukan Bani Israil kepada Musa, ada tuduhan beliau tidak memiliki alat kelamin, ada juga yang mengatakan dituduh berpenyakit kulit, dan lain-lainnya. Agaknya, tidaklah tepat kita menetapkan satu gangguan tertentu yang menyakitkan hati Nabi Musa As. karena gangguan Bani Israil terhadap beliau cukup banyak dan berulang-ulang. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Ibn ‘Asyur menggarisbawahi bahwa tuduhan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak sampai kepada batas yang dituduhkan kepada Nabi Musa As., tidak juga sesuatu dari ucapan kaum musyrikin dan munafik yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. yang perlu dibersihkan –sebagaimana halnya terhadap Nabi Musa As.- dan karena itu –tulisnya-kalimat,”Maka Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan” bukanlah dalam konteks mempersamakan Nabi Musa As. dengan Nabi Muhammad Saw. Pengungkapan di sini sebagai penjelasan tambahan dengan menggunakan kesempatan pembicaraan ayat di atas menyangkut gangguan kepada Musa As. (Quraish Shihab, 2012: 10/546)

Analisis Hadis:Dari hadis di atas terdapat beberapa point penting yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: *Pertama*, Materi pendidikan. Materi pendidikan yang

terdapat dalam hadis tersebut adalah materi pendidikan akhlak terhadap anak. Hal ini terlihat dalam teks hadis, “*Sesungguhnya Nabi Musa 'Alaibissalam adalah seorang pemuda yang sangat pemalu dan senantiasa badannya tertutup sehingga tidak ada satu pun dari bagian badannya yang terbuka karena sangat pemalunya.*”

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis ini adalah menanamkan rasa malu kepada anak, terutama malu jika bagian anggota tubuhnya dilihat orang lain. Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas. (Bukhari Umar, 2011: 37). Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (al-Ghazali, t.th: 56). Kemudian, salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah akhlak karena manusia dianugerahi Allah akal untuk berpikir, untuk membedakan mana yang baik dan buruk, sedangkan binatang tidak memiliki akal pikiran, namun mereka hanya memiliki insting, maka di sinilah letak pentingnya penekanan akhlak dalam diri seseorang. Dengan demikian, penanaman akhlak dalam diri anak merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua dalam tahap perkembangan anak mereka.

Setiap agama, setiap ras dan suku serta setiap negara memiliki tata cara yang berbeda dalam kehidupannya. Begitu pula tata cara dalam beretika, mereka senantiasa menyesuaikan diri atau disebut dengan proses adaptasi adaptasi dengan lingkungannya. Seperti halnya lingkungan di kawasan geografis yang keras, pada umumnya membentuk watak dan karakteristik penduduk yang keras juga. Bahkan seekor hewan pun harus beradaptasi dengan lingkungannya demi kelangsungan hidupnya.

Manusia dengan insting yang telah dimilikinya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Adapun adaptasi yang dimaksud di sini adalah ketetapan dimana mereka harus bertindak dan bersikap, artinya manusia harus memiliki tata cara hidup yang bermoral dan beradab. Pada hakikatnya, moral adan adab merupakan tema klasik dalam kajian suatu keilmuan. Begitu juga di dalam Islam, terminologi norma dan adab dikemas dalam bingkai akhlak Islam yang menandakan bahwa Islam juga memiliki tata cara kehidupan.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis di atas bahwa salah satu contoh nilai-nilai akhlak yang mesti diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya adalah sifat malu. Malu di sini di sampaikan Nabi kepada para sahabat melalui bentuk kisah, yaitu melalui kisah batu yang melarikan pakaian Nabi Musa. Di sini terdapat contoh pemalunya seorang Nabi jika bagian

tubuhnya terlihat oleh orang lain. Rasulullah Saw. juga pernah menyampaikan dalam sabdanya, "*malu tidak akan mendatangkan kecuali hanya kebaikan*" (HR. Bukhari da Muslim). Beliau juga mengungkapkan bahwa "*malu itu seluruhnya adalah baik.*" (HR. Muslim). Ibn al-Qayyim dalam kitabnya "*Madârij as-Sâlikîn*" juga mengungkapkan bahwa akhlak malu merupakan kedudukan penting yang terkandung dalam pernyataan hamba ketika membaca firman-Nya, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan.*" (QS. Al-Fatihah:5) (Ibn al-Qayyim, 1973: 2/198)

Dengan demikian, sangat penting menanamkan rasa malu pada diri anak semenjak dini, terutama malu kepada Allah. Tentu ini adalah tugas dari orang tua untuk membiasakan anak-anaknya menutup aurat jika keluar rumah, berbuat jujur, tidak menghina orang lain, berkata sopan, dan perbuatan terpuji lainnya serta malu berbuat maksiat kepada Allah. Kaum muslimin memahami rasa malu sebagai bagian dari iman berdasarkan kepada hadis, "*fainna al-Hayâ'a min al-îmân*" (al-Bukhariy, 1987:1/12). Orang yang tidak memiliki rasa malu adalah bukanlah orang yang memiliki kehidupan yang sebenarnya. Ia pun diartikan sebagai suatu perasaan buruk atau tidak nyaman yang disertai dengan perasaan, lalu bila melakukan suatu hal buruk yang bertentangan dengan nilai yang dipahami. Lebih dari itu, dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhariy di atas dipahami juga bahwa

rasa malu berkaitan erat dengan keimanan. Rendahnya rasa malu berimbas pada rendahnya keimanan yang dimiliki. Malu yang termasuk dalam cakupan *al-hayâ'* ini tergambarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur periwayatan Abu Hurairah, "*Rasulullah Saw. bersabda, 'iman itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh cabang, rantingnya yang terutama adalah kalimat Lâ ilâha illa Allah dan serendah-rendahnya adalah menyingkirkan gangguan di jalan dan malu adalah sebagian dari iman.'*" (Muslim, t.th: 1/46)

An-Nawawiy menyebutkan bahwa hakikat rasa malu itu muncul dalam bentuk sikap meninggalkan perbuatan jelek dan perbuatan zhalim. Seorang sufi besar menerangkan bahwa rasa malu muncul dari melihat besarnya nikmat Allah, sedangkan ia merasa banyak kekurangan dan mengamalkan keta'atan kepada-Nya. (an-Nawawiy, 1392: 1/69).

Sebagai makhluk sosial, manusia diberi kemampuan untuk membangun komunikasi serta interaksi. Dalam kedua proses tersebut terjalin suatu mekanisme pendistribusian tanggung jawab. Ada hal-hal yang secara aklamasi disepakati menjadi bagian tanggung jawab bersama (*social obligation*) yang dalam konteks agama biasa disebut *fardhu kifayah*. Social obligation ini adalah keniscayaan yang diberikan Allah Swt. dalam rangka kompetisi dalam kebaikan, dan rasa malu merupakan salah satu parameter untuk mengukur seberapa besar kontribusi

seseorang dalam menjalankan kewajiban sosialnya. Hal ini mempertegas pernyataan Nabi Muhammad Saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy dari ‘Imran bin Hushain bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ”*malu itu tidak akan menimbulkan sesuatu kecuali kebaikan.*” (al-Bukhariy, 1987: 8/35)

Menumbuhkan sifat malu pada anak merupakan inti dari pendidikan seksual terhadap anak. Sebagaimana terdapat dalam hadis di atas tentang malunya Nabi Musa jika auratnya terlihat. Penanaman konsep rasa malu pada anak adalah suatu proses tata cara atau langkah dari suatu sikap mulia yang mendorong seseorang untuk menghindari perbuatan buruk dan mencegah dari kegagalan serta melaksanakan kewajiban terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini juga merupakan salah satu wujud dari ibadah yang memiliki prioritas tertinggi dalam kehidupan sehari-hari karena dalam konsep rasa malu mengandung hubungan hubungan atau interaksi antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan sesama manusia. Seseorang dalam kehidupan sehari-hari pasti memiliki rasa malu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka pendekatan dirinya kepada Tuhan akan lancar, berkualitas, lebih sempurna dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki rasa malu.

Pengaruh dari penanaman rasa malu pada anak atau yang dilakukan oleh seseorang akan memberikan ketenangan jiwa

dalam hidup, memiliki ketentraman dan ketenangan hati. Dengan kata lain, ketenangan hidup dan ketenangan hati orang yang memiliki rasa malu jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki rasa malu. (lihat QS. *Ar-Ra’du:28*)

Hal ini mengingatkan kepada orang tua agar membiasakan mendidik dan menanamkan pada anak-anaknya mengenai konsep rasa malu sejak dini, meskipun anak tersebut belum berkewajiban untuk menjalankannya, sehingga ketika remaja atau dewasa pun mereka masih tetap terbiasa. Jika pada suatu saat mereka sudah bergaul dengan teman sebaya hidup dengan berbagai lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan moral maupun agama, anak akan biasa menetralsir sendiri perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral maupun agama. Adanya rasa malu akan menjadi pengendali tingkah laku seseorang.

Kedua, Kebutuhan anak atau peserta didik terhadap kisah yang terdapat dalam hadis. Jika kita lihat dalam fase perkembangan anak atau peserta didik, kisah yang terdapat dalam hadis ini bisa disampaikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak semenjak umur 3 sampai 5 tahun, pada umur ini anak memiliki sifat imitasi atau meniru orang lain dalam perbuatannya. Sebagaimana Flanagan mengungkapkan dalam bukunya “*The First Ninen Month of Live*” yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

dengan judul “*Perkembangan Anak sejak dalam kandungan hingga Umur Enam Tahun*” dan di edit oleh Desmita menyebutkan bahwa ketika anak berumur 4 sampai 5 tahun anak memiliki kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (kemunikasi pasif), diantara kemampuan yang dimiliki anak pada umur ini, yaitu mereka sudah mampu mendengarkan cerita yang panjang serta mengerti urutan kejadian-kejadian ketika anak diberi tahu, maupun melihat kejadian di sekitarnya. Kisah dalam hadis ini dapat disampaikan dalam bentuk pendidikan yang formal oleh seorang pendidik kepada peserta didik, dan bisa dimasukkan ke dalam kurikulum taman pendidikan kanak-kanak atau pendidikan sekolah dasar karena pada masa pendidikan ini anak-anak memiliki kecenderungan untuk mendengarkan cerita dan sudah memiliki kemampuan untuk memahami isi dari cerita yang disampaikan. Terlebih lagi ini merupakan kisah tentang benda-benda yang ada di alam dan juga sekaligus mencerikan tentang kisah Nabi, maka akan lebih bagus jika semenjak dini anak sudah diberitahukan tentang kisah-kisah ini karena akan menimbulkan nilai-nilai keimanan terhadap para Nabi dan Rasul dalam diri anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Diane E. Papalia dkk dalam bukunya “*Human Development, Perkembangan Manusia*” mengungkapkan bahwa pada umur 3- sampai 4 tahun sudah dimulainya ingatan otografikal dalam diri seorang anak, yaitu ingatan mengenal sejarah seseorang. (Diane E..

Papalia, 2009). Kemudian sebagaimana Desmita juga mengungkapkan dalam bukunya “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*” bahwa usia rata-rata anak Indonesia saat masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu kepada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). (Desmita, 2009: 35). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan juga memiliki kesenangan untuk mendengarkan cerita-cerita. Terkadang anak-anak dalam masa usia Sekolah Dasar ini juga menemui kejenuhan dan kebosanan dalam dirinya ketika belajar, maka di sinilah peran orang tua ataupun guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan atau menyampaikan suatu kisah nyata untuk membangkitkan mereka seperti kisah para Nabi dan Rasul, orang-orang sholeh, dan kisah-kisah lainnya. Di samping menanamkan keimanan dalam diri mereka terhadap kekuasaan Allah, juga akan menjadikan mereka mengidolakan suatu tokoh, tentu dalam hal ini tokoh yang mereka idolakan adalah tokoh-tokoh yang terdapat pada kisah yang diceritakan.

Ketiga, Strategi penyampaian materi yang terdapat dalam kisah batu ini adalah

pendidik terlebih dahulu harus mengatur posisi peserta didik. Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan membiasakan dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Kisah atau cerita ini mulai disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik disaat peserta didik sudah masuk ke dalam kelas dan sudah siap untuk mendengar atau memperhatikan materi ajar yang akan disampaikan, khususnya dalam hal ini kisah tentang batu. Dalam hal ini tentunya strategi penyampaian materi ajar oleh pendidik kepada peserta didik dalam bentuk cerita, atau metode cerita. Sebagaimana diketahui bahwa metode cerita ini merupakan salah satu upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat dalam setiap anak didik dalam setiap materi ajar yang disampaikan di sekolah. Kemudian, dalam penyampaian kisah hendaknya para orang tua ataupun pendidik melibatkan anak-anak tersebut dalam tokoh yang diceritakan, sehingga hal ini akan memiliki kesan tersendiri bagi mereka dan akan memiliki ingatan yang kuat dalam dirinya terhadap pendidikan yang terdapat dalam kisah tersebut. Di samping, pendidik juga harus memperhatikan mimik wajah ketika menyampaikan materi ajar yang terdapat dalam kisah yang disampaikan karena mimik wajah akan menjadi ketertarikan bagi peserta didik serta membantu mereka dalam memudahkan

untuk memahami inti dari materi yang ingin disampaikan.

Keempat, Dalam penyampaian materi kependidikan yang terdapat dalam hadis ini hendaknya seorang pendidik menggunakan media pembelajaran untuk menunjang ketertarikan peserta didik dalam penyampaian materi. Misalkan dengan disediakannya buku-buku cerita, terutama buku-buku cerita yang bergambar untuk menarik minat mereka sehingga mereka tidak hanya sekedar dengan mendengar saja, disediakan papan tulis, serta juga mungkin dengan audio visual. Semua media ini dapat dijadikan sebagai pelengkap bagi pendidik dalam penyampaian cerita dan sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita. Sebagaimana Wina Sanjaya menyebutkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akan menambah gairah dan motivasi belajar siswa. (Wina Sanjaya, 2006:171)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis tentang kisah Batu ini terdapat dalam kitab *Shahîb al-Bukhârîy* dan kitab-kitab hadis lainnya. Dalam hadis ini terdapat materi pendidikan akhlak, khususnya tentang penanaman rasa malu yang mesti ditanamkan oleh para orang tua ataupun para pendidik kepada anak yang berumur 3 sampai 5 tahun, atau bisa juga disampaikan dalam bentuk pendidikan yang formal pada tingkat taman kanak-kanak atau tingkat sekolah dasar, tapi tentu terlebih dahulu dengan memperhatikan metode dan

staregi serta media akan yang dipakai ketika penyampaian materi agar tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan dalam diri anak. Berdasarkan hal ini, diharapkan bagi para orang tua ataupun para pendidik agar menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak sedini mungkin dengan lebih selektif dan berhati-hati dalam memilihkan cerita-cerita atau kisah yang akan disampaikan kepada mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman an-Nahlawi. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, alih bahasa, Drs. Herry Noer Ali, judul asli "Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuha". Bandung: CV. Diponegoro.
- Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Barbazah al-Bukhariy. 1987. *Shabîh Bukhâriy*. Cairo: Dâr asy-Syu'ab
- Abu Al-Husayn Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Quisyayriy An-Nisbabury. T.th. *Shabîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr
- Abu Zakariyah Yahya bin Syarf bin Muri an-Nawawiy. 1392. *Al-Minhâj Syarb Shabîh Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy
- Abuddin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-'Asqalaniy asy-Syafi'i. 1379. *Fath al-Bâriy Syarb Shabîh al-Bukhâriy*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah
- Al-Ghazali, t.th, *Ihyâ' 'Ulumuddîn*, Beirut: Darul Fikr
- A.J Wensink. 1936. *Al-Mu'jam al-Mufabratsy li Alfaẓh al-Hadîts an-Nabawiy*. Leiden: Maktabah Brill
- Bukhari Umar. 2011. *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Batusangkar: STAIN Batusangkar
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Diane E. Papalia dkk. 2009. *Human Development, Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. Buku 10 Edisi 2
- G.F. Flanagan. 1981. *Perkembangan Anak Sejak Dalam Kandungan hingga Usia 6 Tahun*, Editor Dra. Desmita, Judul Asli "The First Nine Months of Live, New York:1962. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Miftahul Huda. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press
- M. Qurais Shihab. 2012. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- M. Sa'id Mursi. 2006. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka kautsar
- Muhammad bin Abu Bakar bin Qayyim al-Jauziyah. 1973. *Madârij as-Sâlikîn*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabiy
- 'Umar Sulaiman 'Abdullah al-'Asyqar. 1997. *Shabîh al-Qashash al-Nabawiy*. Beirut: Dâr al-Nafâis li al-Nasyr wa al-Tauzî
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zakiyah Drajat. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Zakiyah Drajat. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang